

Tantangan Implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK): Tinjauan Literatur Sistematis dengan Perspektif Sensemaking

Agung Supriyono
SMPN 3 Pasrepan Satu Atap, Indonesia

EMAIL KORESPONDENSI

agung.supriyono68@guru.smp.
belajar.id

RIWAYAT DOKUMEN

Naskah diterima: 15/04/2025
direvisi akhir: 07/05/2026
disetujui: 08/07/2026

ABSTRACT

This study examines the implementation of the Computer-Based National Assessment (Asesmen Nasional Berbasis Komputer [ANBK]) through the lens of sensemaking theory to identify implementation challenges. Following the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines, a systematic literature review was conducted based on 12 eligible studies. The findings indicate that the implementation of ANBK across the pre-assessment, implementation, and post assessment phases generally aligns with established procedures. However, educators' sensemaking processes reveal several technical challenges, including unstable internet connectivity, server disruptions, and inadequate hardware. Instructional and organizational challenges include limited understanding of Minimum Competency Assessment (Asesmen Kompetensi Minimum [AKM]) items, insufficient personnel preparedness, and gaps in digital literacy. Applying sensemaking theory provides a conceptual framework for understanding the relationships among policy implementation, implementation challenges, and education providers' responses, which have often been examined separately. The findings suggest that successful ANBK implementation requires continuous sensemaking alongside adequate technical support to strengthen instructional practices and the learning environment. Accordingly, the central government should prioritize improvements to internet and electricity infrastructure. The Ministry of Primary and Secondary Education should strengthen system readiness by expanding access to digital devices and promoting policies that integrate literacy and numeracy across the curriculum. Local governments should strengthen implementation monitoring, while schools should prioritize facility readiness, assessment simulations, and teachers' competencies in literacy, numeracy, and higher-order thinking instruction.

KEYWORDS

computer-based national assessment; minimum competency assessment; systematic literature review; sensemaking theory; computer-based testing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di tingkat sekolah menggunakan perspektif teori *sensemaking* dan mengidentifikasi tantangannya. Penelitian menggunakan metode *systematic literature review* dengan alur PRISMA. Terdapat 12 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi dan selanjutnya dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ANBK sudah sesuai dengan standar prosedur, meliputi tahap pra-ANBK, pelaksanaan, dan pasca-ANBK. Tahapan tersebut dijalankan melalui proses penafsiran dan penyesuaian oleh pelaksana sehingga implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan teknis, seperti keterbatasan jaringan internet, gangguan server, serta jumlah, kualitas, dan spesifikasi perangkat. Sementara itu, tantangan substansi meliputi kurangnya pemahaman terkait soal-soal AKM, ketidaksiapan SDM, serta ketidaksetaraan akses dan literasi digital. Integrasi teori *sensemaking* dalam sintesis penelitian ANBK menghasilkan kerangka pemahaman yang menjelaskan keterkaitan antara implementasi kebijakan, tantangan, dan respons penyelenggara pendidikan yang selama ini dikaji secara terpisah. Implementasi ANBK tidak hanya membutuhkan dukungan teknis, tetapi juga proses pemaknaan berkelanjutan yang mengarah pada perbaikan metode pembelajaran dan iklim belajar. Oleh karena itu, pemerintah pusat perlu memperkuat infrastruktur internet dan ketersediaan listrik. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dapat meningkatkan kesiapan sistem serta kebijakan integrasi literasi dan numerasi. Pemerintah daerah juga harus berperan dalam pendampingan dan monitoring. Sekolah perlu memastikan kesiapan sarana, pelaksanaan simulasi, serta peningkatan kompetensi guru.

KATA KUNCI

asesmen kompetensi minimum; asesmen nasional berbasis komputer; asesmen nasional; computer-based test; tinjauan literatur sistematis

Pendahuluan

Pada 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan kebijakan Asesmen Nasional (AN) sebagai upaya memetakan mutu pendidikan (Pusat Asesmen Pendidikan, 2022). Asesmen Nasional merupakan proses evaluasi secara holistik yang dilakukan oleh pemerintah guna memetakan mutu sekolah di Indonesia. Pelaksanaan AN dilandaskan pada Permendikbudristek No. 17 Tahun 2021, PP No. 57 Tahun 2021, dan POS Penyelenggaraan AN Tahun 2021. Melalui regulasi tersebut, Asesmen Nasional ditetapkan sebagai instrumen evaluasi sistem pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Kebijakan ini menandai pergeseran paradigma evaluasi pendidikan di Indonesia dari yang berorientasi pada capaian individu menuju evaluasi berbasis sistem yang menekankan pada kualitas proses dan hasil pembelajaran secara holistik.

Kebijakan Asesmen Nasional dilatarbelakangi oleh capaian mutu pendidikan Indonesia yang masih tergolong rendah. Kondisi ini ditunjukkan oleh hasil PISA 2018, yaitu kemampuan murid pada bidang matematika, sains, dan membaca berada di bawah rata-rata internasional. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi murid dalam memecahkan masalah belum berkembang secara optimal. Selain itu, hasil PISA juga memperlihatkan adanya kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah pendidikan tidak hanya berkaitan dengan capaian, tetapi juga pemerataan kualitas pendidikan (Pusat Penilaian Pendidikan, 2018). Kondisi ini menuntut adanya sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi pembelajaran di berbagai konteks sekolah.

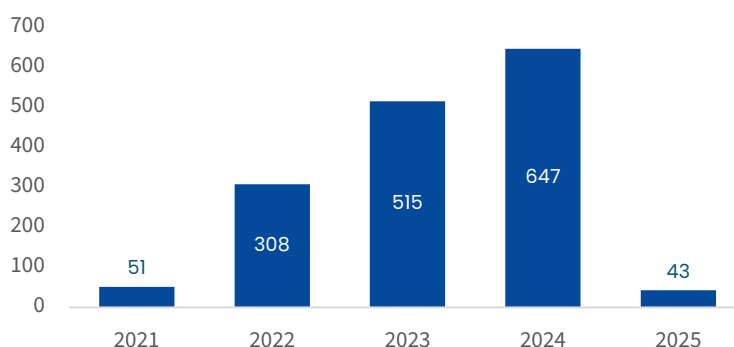
Perbedaan capaian tersebut mencerminkan keberagaman kondisi dan potensi pendidikan di berbagai daerah. Untuk merespons kondisi tersebut, Asesmen Nasional dirancang secara sistematis dan berkesinambungan dengan konsep pemetaan berupa input, proses, dan *output* pembelajaran pada tingkat sekolah (Pusat Asesmen Pendidikan, 2025). Pelaksanaannya dilakukan melalui Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dengan sistem *computer-based test* (CBT) (Rahmatullah & Sayfullloh, 2023). ANBK dilaksanakan dengan dua moda pilihan, yaitu moda *online* dan moda semi *online* (Pusat Asesmen Pendidikan, 2022). Pendekatan ini menunjukkan bahwa

pengukuran mutu pendidikan dilakukan secara sistemik dan terintegrasi untuk menangkap dinamika pembelajaran di tingkat sekolah.

Pemilihan moda pelaksanaan ANBK dapat disesuaikan dengan kondisi sumber daya manusia dan kesiapan infrastruktur masing-masing sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Fleksibilitas pemilihan moda pelaksanaan ini menunjukkan adanya jaminan pemerataan pelaksanaan asesmen di seluruh wilayah Indonesia (Lembong dkk., 2023). Tingginya perhatian terhadap kebijakan ini tecermin dari meningkatnya jumlah penelitian terkait ANBK setiap tahun, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi ANBK tidak hanya penting secara kebijakan, tetapi juga masih menyisakan berbagai persoalan yang memerlukan kajian lebih mendalam.

Gambar 1

Grafik Jumlah Penelitian Topik ANBK per Tahun (Database Google Scholar)



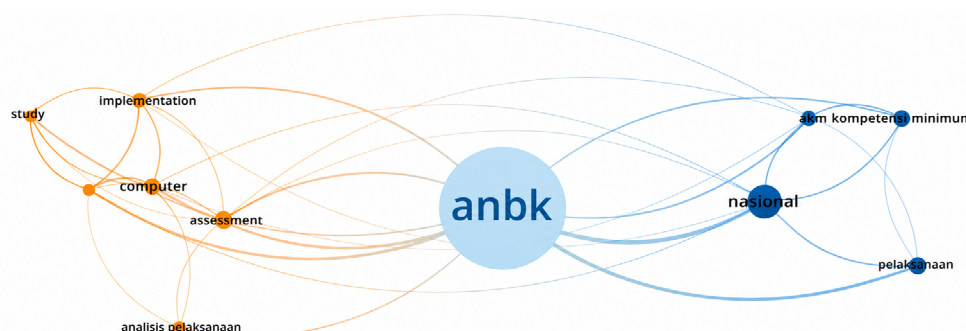
Sumber: Hasil Olah Data Penulis

ANBK menghadirkan efisiensi dan akurasi dalam implementasi asesmen berbasis digital (Susiyanto, 2023). Pemanfaatan teknologi memungkinkan proses asesmen, pengolahan data, hingga pelaporan dapat dilakukan secara lebih cepat. Data hasil asesmen menjadi landasan empiris dalam menganalisis dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi setiap sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kebijakan pendidikan makin bergantung pada kemampuan sistem dalam menghasilkan dan memanfaatkan data secara akurat dan berkelanjutan (Lembong dkk., 2023).

Meskipun demikian, integrasi teknologi dalam pelaksanaan ANBK memunculkan berbagai tantangan dalam implementasinya. Hal ini terlihat dari hasil analisis bibliometrik *keyword network* (Gambar 2) yang menunjukkan bahwa aspek pelaksanaan, analisis pelaksanaan, dan *implementation* menjadi fokus utama penelitian. Murdiyaningrum dkk. (2022) melaporkan bahwa sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti perangkat, penggantian peserta, hingga dukungan anggaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi kebijakan berbasis teknologi dalam asesmen belum sepenuhnya diimbangi oleh kesiapan sistem dan kapasitas pelaksana di tingkat sekolah.

Gambar 2

Visual Keyword Network Pelaksanaan ANBK (VOSViewer)



Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Penelitian yang dilakukan oleh Iman dkk. (2021) menunjukkan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menjadi hal baru bagi murid dan guru di sekolah dasar. Rokhim dkk. (2021) juga menegaskan bahwa terdapat murid yang belum memahami konsep AKM. Penelitian oleh Sailendra dan Suherman (2024) menunjukkan bahwa ANBK dapat meningkatkan keterampilan literasi teknologi dan pemanfaatan data untuk kebijakan yang lebih tepat, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kebijakan dan praktik implementasi di tingkat sekolah.

Kesenjangan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kendala teknis, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan cara aktor pendidikan memaknai kebijakan ANBK. Variasi pemaknaan ini berpotensi memengaruhi bagaimana ANBK direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi di setiap sekolah. Penelitian tentang ANBK umumnya berfokus pada aspek teknis dan operasional, seperti kesiapan infrastruktur, pelaksanaan asesmen, dan kendala administratif. Namun, pendekatan tersebut belum mampu menjelaskan secara mendalam cara kebijakan ANBK dipahami oleh aktor pendidikan dan bagaimana pemahaman tersebut membentuk variasi praktik implementasi di lapangan.

Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah dalam kajian implementasi kebijakan pendidikan yang belum mengintegrasikan perspektif pemaknaan (*sensemaking*). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pelaksanaan ANBK dan tantangannya melalui perspektif *sensemaking*. Pendekatan ini memungkinkan pelaksanaan kebijakan dipahami tidak hanya sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai hasil dari proses interpretasi yang dilakukan oleh aktor pendidikan di tingkat sekolah.

Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan AN atau ANBK di berbagai sekolah melalui pendekatan *systematic literature review* (SLR) yang ditinjau dari perspektif teori *sensemaking* (Weick, 1995). Fokus penelitian ini untuk mengkaji pola pelaksanaan ANBK di berbagai sekolah serta mengidentifikasi tantangan teknis dan substansi yang dihadapi sebagai hasil dari proses pemaknaan (*sensemaking*) terhadap kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan hubungan antara kebijakan, proses pemaknaan, dan praktik implementasi ANBK di tingkat sekolah, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan yang lebih kontekstual dan berbasis data.

Tinjauan Pustaka

Perkembangan asesmen dalam pendidikan telah mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan yang berfokus pada hasil akhir menuju pendekatan yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Asesmen tidak lagi dipandang sebagai alat ukur capaian belajar murid, tetapi sebagai proses sistematis untuk memperoleh informasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Adriantoni dkk., 2025). Pergeseran ini ditandai dengan perubahan orientasi dari asesmen hasil pembelajaran (*assessment of learning*) menuju asesmen sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) dan asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*). Transformasi tersebut menjadi dasar bagi lahirnya kebijakan evaluasi pendidikan yang lebih komprehensif.

Asesmen Nasional merupakan bentuk evaluasi pendidikan yang dirancang untuk mengukur kualitas pembelajaran secara holistik dan bukan sekadar capaian individu murid. Sebagai instrumen evaluasi sistem pendidikan, Asesmen Nasional diperkenalkan sebagai pengganti Ujian Nasional sejak tahun 2021 yang dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai mutu pembelajaran di sekolah. Tujuannya untuk memperoleh data yang dapat digunakan dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Sobirin dkk., 2024). Asesmen Nasional berfokus pada tiga instrumen evaluasi, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Pusat Asesmen Pendidikan, 2022).

AKM digunakan untuk memberikan gambaran kompetensi literasi membaca dan numerasi murid. Literasi membaca didasarkan pada kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, mencipta, mengomputasi, dan berkomunikasi mengenai topik lintas disiplin keilmuan (Pusat Asesmen Pendidikan, 2023). Selain itu, literasi membaca juga mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami gagasan secara visual (Ramadan dkk., 2024). Sementara itu, literasi numerasi didasarkan pada kemampuan murid dalam menggunakan

angka dan simbol terkait matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (Ismafitri dkk., 2024). Literasi numerasi tidak hanya fokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan penerapan konsep matematika (Pusat Asesmen Pendidikan, 2023).

Selain AKM, Asesmen Nasional juga dilengkapi dengan instrumen lain yang berfungsi melengkapi gambaran mutu pendidikan secara menyeluruh. Survei karakter digunakan untuk menilai penerapan nilai-nilai Pancasila pada pembentukan karakter murid. Melalui instrumen ini, aspek afektif dan sosial murid dapat diukur sebagai bagian dari capaian pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif. Sementara itu, survei lingkungan belajar ditujukan untuk memberikan wawasan mengenai kondisi lingkungan sekolah yang memengaruhi proses dan hasil belajar murid (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Asesmen Nasional dilaksanakan dengan melibatkan responden yang terdiri dari guru, kepala sekolah, serta murid kelas 5, 8, dan 11 yang ditentukan secara acak.

Tujuan utama dari pelaksanaan Asesmen Nasional adalah mendorong terjadinya perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah dan melakukan evaluasi kinerja sekolah secara sistemik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Dalam kerangka ini, asesmen tidak lagi diposisikan sebagai alat ukur, tetapi sebagai instrumen diagnosis yang menghasilkan informasi untuk perbaikan secara berkelanjutan. Hasil Asesmen Nasional kemudian disajikan dalam platform Rapor Pendidikan yang menyediakan informasi komprehensif mengenai kekuatan dan kekurangan setiap sekolah. Data Rapor Pendidikan dapat dijadikan acuan dalam melakukan refleksi, identifikasi masalah, dan menyusun perencanaan berbasis data (PDB) sehingga kebijakan yang diambil lebih tepat sasaran (Krisna dkk., 2024).

Temuan Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) menunjukkan bahwa pemanfaatan Rapor Pendidikan sebagai dasar perencanaan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Sekolah yang telah menggunakan Rapor Pendidikan sebagai acuan perencanaan dapat mencapai literasi dan numerasi yang lebih baik. Data menunjukkan bahwa 97% sekolah jenjang SMA dan 90% jenjang SD, SMP, dan SMK mengalami peningkatan hasil belajar ketika memanfaatkan Rapor Pendidikan untuk perencanaan (Krisna dkk., 2024). Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan data hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Efektivitas pemanfaatan data asesmen sangat bergantung pada kapasitas sekolah dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan data tersebut. Namun, tidak semua sekolah memiliki kemampuan yang sama dalam melakukan analisis data dan menerjemahkannya ke dalam kebijakan pembelajaran. Perbedaan kapasitas ini berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pemanfaatan Rapor Pendidikan antarsekolah. Keberhasilan implementasi Asesmen Nasional tidak hanya ditentukan oleh kualitas instrumen, tetapi oleh kemampuan aktor pendidikan dalam mengolah, menafsirkan, dan memanfaatkan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen berbasis data memerlukan dukungan kapasitas institusional yang memadai (Schildkamp dkk., 2013).

Pelaksanaan Asesmen Nasional berbasis *computer based-test* atau ANBK menunjukkan adanya integrasi antara kebijakan evaluasi pendidikan dan perkembangan teknologi. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam Asesmen Nasional tidak hanya berfungsi sebagai media pelaksanaan, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam menghasilkan data pendidikan yang akurat, cepat, dan terintegrasi. Melalui sistem tersebut, proses distribusi instrumen, pelaksanaan, hingga pengolahan hasil dapat dilakukan secara efisien dan *real-time* (Susiyanto, 2023; Lembong dkk., 2023).

Pemanfaatan teknologi dalam ANBK dapat memberikan peluang bagi sekolah untuk merespons hasil asesmen secara adaptif dan berbasis bukti. Data hasil asesmen selanjutnya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan sesuai dengan prinsip *evidence-based policy* untuk meningkatkan mutu pembelajaran (OECD, 2019). Penerapan ANBK tidak hanya membawa perubahan dari format digital, tetapi juga dalam mengarahkan kebijakan pendidikan menuju pendekatan berbasis data.

Keberhasilan implementasi ANBK bergantung pada integrasi antara kapasitas institusional dan penggunaan teknologi. Hasil yang optimal dapat tercapai melalui kolaborasi lintas peran yang harmonis antara aspek teknis dan kebijakan. Namun, efektivitas pengambilan keputusan

berbasis data dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kepemimpinan, kepercayaan, dan literasi data (Schildkamp & Datnow, 2022). Berkaitan dengan isu pembelajaran organisasi, sangat penting untuk mengenali karakteristik organisasi sekolah sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan ANBK.

Sekolah yang memiliki kemampuan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data yang baik cenderung dapat memanfaatkan hasil asesmen secara optimal untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Pemanfaatan data tersebut memungkinkan proses perencanaan dan perbaikan pembelajaran dilakukan secara lebih terarah (Datnow & Park, 2014). Sebaliknya, keterbatasan dalam memahami dan menggunakan data dapat menghambat pencapaian tujuan kebijakan pendidikan. Data dan kebijakan tidak langsung diterapkan, tetapi dipahami terlebih dahulu oleh aktor pendidikan sebelum digunakan. Pemahaman tersebut memengaruhi cara kebijakan dijalankan di tingkat sekolah (Wolthuis dkk., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa analisis pelaksanaan ANBK tidak cukup dilakukan pada aspek teknis, tetapi perlu mempertimbangkan cara data dipahami, ditafsirkan, dan dimanfaatkan oleh pelaksana di lapangan.

Teori *sensemaking* yang dikemukakan oleh Karl E. Weick (1995) memberikan kerangka konseptual untuk memahami cara individu atau organisasi membangun makna terhadap suatu fenomena atau kebijakan. Teori ini menitikberatkan pada proses memahami bagaimana makna dibentuk ketika individu atau organisasi menghadapi situasi baru dan kompleks. Dalam perspektif ini, implementasi kebijakan tidak dipahami sebagai proses menjalankan instruksi secara mekanis, melainkan sebagai proses penafsiran terhadap informasi, pengalaman, dan tuntutan situasi sebelum akhirnya diwujudkan dalam tindakan.

Teori *sensemaking* menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan bergantung pada pemahaman, penafsiran, dan penerjemahannya ke dalam tindakan nyata oleh pelaksana di lapangan. Konsep ini mengidentifikasi beberapa karakteristik utama, yaitu bersifat retrospektif, sosial, dan berorientasi pada tindakan. *Sensemaking* bersifat retrospektif karena makna dibangun dari pengalaman sebelumnya, bersifat sosial karena dipengaruhi oleh interaksi antaraktor, dan berorientasi pada tindakan karena hasil akhirnya tampak dalam keputusan yang diambil (Weick, 1995). Karakteristik tersebut menjadikan teori ini relevan untuk menjelaskan alasan kebijakan yang sama dapat menghasilkan praktik implementasi yang berbeda di sekolah yang berbeda.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, *sensemaking* menjelaskan bahwa kebijakan tidak selalu diimplementasikan sesuai dengan desain awalnya, melainkan ditafsirkan dan disesuaikan dengan konteks lokal oleh para pelaksana. Pemahaman terhadap kebijakan tersebut kemudian memengaruhi cara prioritas ditentukan, sumber daya dialokasikan, dan tindakan pembelajaran dirancang. Guru dan kepala sekolah sebagai aktor utama berperan penting dalam membentuk pemahaman terhadap kebijakan melalui pengalaman dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses interpretasi aktor sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap arah implementasi kebijakan pendidikan (Wolthuis dkk., 2022). Proses pemaknaan yang bervariasi tidak hanya disebabkan oleh perbedaan sarana prasarana maupun sumber daya, tetapi juga oleh perbedaan cara memaknai suatu kebijakan.

Perspektif teori *sensemaking* menjadi penting dalam memahami pelaksanaan Asesmen Nasional karena persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi tidak serta-merta menghasilkan perubahan mutu pendidikan. Implementasi di lapangan perlu memahami makna kebijakan, lalu menafsirkan dan menghubungkannya dengan persoalan lokal yang ada di sekolah. Proses pemahaman makna berfungsi sebagai fondasi dalam pembelajaran yang menekankan konstruksi pengetahuan penyelenggara pendidikan (Moju dkk., 2025). Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kapasitas adaptif sekolah sebab memungkinkan adanya proses perubahan strategi, pembelajaran organisasi, inovasi, dan kreativitas (Maitlis & Christianson, 2014; Louws dkk., 2025).

Pelaksanaan Asesmen Nasional berbasis komputer menunjukkan bahwa proses *sensemaking* tidak hanya terjadi pada guru, tetapi juga melibatkan kepala sekolah, proktor, teknisi, dan pemangku kebijakan lain yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen. Pemahaman terhadap tujuan ANBK, mekanisme teknis, dan penggunaan data hasil asesmen akan memengaruhi cara

kebijakan tersebut diterapkan di tingkat sekolah. Perspektif *sensemaking* memungkinkan mereka untuk merespons perubahan kebijakan dengan lebih baik dan menginterpretasikan situasi berdasarkan pengalaman dan kondisi sekolah masing-masing (Weick, 1995).

Pemahaman terhadap ANBK sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran mendorong pemanfaatan data secara lebih substantif dalam perencanaan. Sebaliknya, pemahaman yang menempatkan ANBK sebagai kewajiban administratif cenderung membatasi pelaksanaan pada aspek prosedural. Perbedaan pemaknaan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi ANBK tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh cara kebijakan tersebut dipahami dan diterapkan di lapangan.

Berdasarkan telaah tersebut, teori *sensemaking* memberikan landasan analitis untuk memahami pelaksanaan ANBK sebagai proses yang melibatkan pembentukan makna oleh aktor pendidikan di tingkat sekolah. Pelaksanaan ANBK tidak hanya dipahami sebagai rangkaian prosedur teknis, tetapi juga sebagai praktik yang dibentuk melalui interpretasi terhadap tujuan, mekanisme, dan penggunaan hasil asesmen. Perbedaan pemaknaan tersebut berimplikasi pada variasi bentuk pelaksanaan ANBK di sekolah.

Proses pemaknaan juga berkontribusi terhadap munculnya berbagai tantangan dalam pelaksanaan ANBK. Tantangan tidak hanya bersumber dari keterbatasan infrastruktur atau aspek teknis, tetapi juga dari perbedaan pemahaman, kesiapan, dan kemampuan aktor pendidikan dalam menafsirkan kebijakan. Dengan demikian, analisis terhadap pelaksanaan ANBK perlu difokuskan pada cara kebijakan dimaknai oleh aktor pendidikan dan bagaimana proses tersebut membentuk praktik serta tantangan implementasi di tingkat sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) untuk mengkaji secara sistematis berbagai hasil penelitian terkait pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di tingkat sekolah. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menyintesis hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman mengenai pola pelaksanaan, tantangan implementasi, dan dinamika kebijakan ANBK. Proses SLR dalam penelitian ini menggunakan alur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi literatur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

Gambar 3

Strategi Pencarian Data Alur PRISMA Penelitian (PRISMA 2020 flow diagram)



Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Identification

Tahap identifikasi dilakukan melalui pencarian publikasi ilmiah pada laman SINTA sinta.kemdiktisaintek.go.id sebagai basis data utama yang memuat jurnal terakreditasi nasional. Pencarian dilakukan dengan memasukkan kata kunci 'Asesmen Nasional' dan 'ANBK' untuk memperoleh artikel yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan hasil pencarian awal yang dilakukan pada Maret 2025, diperoleh sebanyak 73 artikel yang berpotensi untuk dianalisis lebih lanjut.

Screening

Tahap *screening* atau penyaringan awal mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Kriteria inklusi mencakup artikel yang relevan dengan topik Asesmen Nasional atau ANBK, menggunakan data empiris, dan memiliki akses teks lengkap. Selanjutnya, proses penyaringan dilakukan dengan menelaah abstrak, kata kunci, dan metodologi tiap artikel. Artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi secara sistematis dieliminasi dari proses *screening*. Hasil penyaringan menemukan sebanyak 48 artikel yang tidak diproses ke tahap berikutnya karena penelitian tidak menggunakan data empiris, tidak memiliki aksesibilitas teks yang lengkap, dan tidak relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1

Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Topik Penelitian	Membahas pelaksanaan ANBK atau Asesmen Nasional	Tidak membahas ANBK atau Asesmen Nasional
Tahun Terbit	2021–Maret 2025	Bukan 2021–Maret 2025
Bahasa	Bahasa Indonesia/Inggris	Bukan Bahasa Indonesia/Inggris
Objek Penelitian	Murid SD, SMP, SMA	Bukan Murid SD, SMP, SMA

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Included

Pada tahap *eligibility*, 18 artikel diseleksi lebih lanjut melalui telaah isi secara penuh untuk memastikan kesesuaian terhadap pertanyaan penelitian (RQ). Penilaian dilakukan dengan mencermati tujuan penelitian, metode, jenis data, serta temuan yang dilaporkan. Selain itu, kualitas relevansi konteks penelitian terhadap pelaksanaan Asesmen Nasional atau ANBK juga menjadi pertimbangan dalam proses seleksi. Berdasarkan hasil telaah, sebanyak 12 artikel dinyatakan layak dan diikutsertakan dalam proses sintesis data. Artikel lainnya dieliminasi karena tidak sepenuhnya menjawab fokus penelitian.

Research Question (RQ)

Pertanyaan penelitian difokuskan pada pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dengan menggunakan perspektif teori *sensemaking*. Pertanyaan penelitian (RQ) yang diajukan adalah:

1. RQ1: Bagaimana bentuk pelaksanaan ANBK di tingkat sekolah ditinjau dari perspektif teori *sensemaking*?
2. RQ2: Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan ANBK sebagai hasil dari proses pemaknaan terhadap kebijakan Asesmen Nasional?

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik tematik dengan pendekatan interpretasi untuk memahami makna temuan. Setiap artikel yang terpilih dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi pola pelaksanaan ANBK dan tantangan yang ditemukan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan

reduksi data, pengodean, dan kategorisasi temuan. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis menggunakan perspektif teori *sensemaking* untuk memahami cara aktor pendidikan memaknai kebijakan ANBK dalam konteks praktik di sekolah.

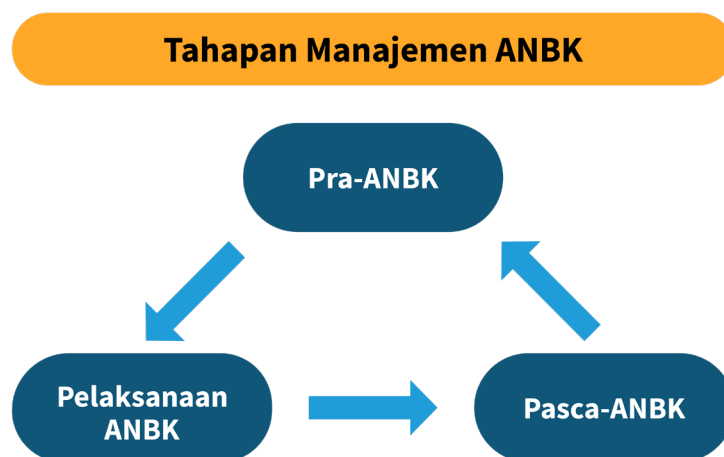
Temuan Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah temuan terkait pelaksanaan ANBK di tingkat sekolah berdasarkan analisis terhadap 12 artikel penelitian yang relevan. Analisis menunjukkan adanya variasi dalam praktik implementasi yang dipengaruhi oleh kondisi sekolah dan cara pelaksana memaknai kebijakan AN. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ANBK tidak bersifat seragam, tetapi dipengaruhi oleh konteks dan interpretasi di masing-masing sekolah.

Pertama, manajemen pelaksanaan ANBK di berbagai sekolah pada umumnya terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pra-ANBK, pelaksanaan ANBK, dan pasca-ANBK (Gambar 4). Meskipun ketiga tahapan tersebut telah selaras dengan standar pemerintah pusat, pelaksanaannya masih melibatkan proses penafsiran dan penyesuaian oleh kepala sekolah, guru, dan panitia di lapangan. Dalam perspektif teori *sensemaking*, tahapan ini menggambarkan cara penyelenggara pendidikan memaknai kebijakan AN sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan.

Gambar 4

Tahapan Manajemen ANBK



Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Kedua, pelaksanaan ANBK masih menghadapi berbagai tantangan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Tantangan teknis yang paling sering ditemukan meliputi keterbatasan jaringan internet, gangguan server, ketidaksetaraan akses dan literasi digital, jumlah perangkat, kualitas, serta spesifikasi perangkat. Selain itu, terdapat tantangan substansi yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu terdapat kesenjangan antara karakteristik soal AKM dengan praktik pembelajaran di kelas.

Tabel 2

Pemetaan Tantangan yang Paling Sering Terjadi saat Pelaksanaan ANBK

Tantangan	Jumlah Artikel
Keterbatasan jaringan internet	6
Gangguan server	5
Ketidaksetaraan akses dan literasi digital	5
Jumlah perangkat	4

Tantangan	Jumlah Artikel
Kurangnya kesiapan SDM	3
Kurangnya pemahaman terkait AKM	3
Kualitas perangkat	1
Spesifikasi perangkat	1

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Berdasarkan temuan tersebut, analisis selanjutnya difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pelaksanaan ANBK dalam perspektif teori *sensemaking* dan berbagai tantangan yang muncul dalam implementasinya di tingkat sekolah. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pelaksanaan kebijakan di lapangan. Fokus tersebut juga memungkinkan analisis dilakukan secara lebih mendalam dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi dan dampak kebijakan ANBK lebih banyak dikaji pada jenjang pendidikan dasar dibandingkan jenjang menengah. Sebagian besar penelitian dilakukan pada awal implementasi kebijakan, yaitu tahun 2021. Dari sisi wilayah, penelitian lebih banyak dilakukan pada konteks sekolah di daerah perdesaan sehingga memberikan gambaran tertentu mengenai kondisi implementasi di lapangan. Karakteristik artikel yang dianalisis secara lebih rinci dan ringkasan artikel disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3

Hasil Identifikasi Artikel Berdasarkan Jenjang Sekolah, Tahun, dan Karakteristik Wilayah Penelitian

Penulis dan Tahun Terbit	Jenjang Sekolah yang Diteliti	Tahun Penelitian	Karakteristik Wilayah Penelitian
Sari & Arnidha, 2022	SD	2021	Perdesaan
Setiyowati dkk., 2022	MI	2021	Perdesaan
Nisa dkk., 2023	SD	2021	Perdesaan
Fitri dkk., 2024	SMK	2023	Perkotaan
Fitri dkk., 2023	SD	2023	Perkotaan
Lembong dkk., 2023	SMP	2022	Perdesaan
Sobirin dkk., 2024	SD	2023	Perdesaan
Fauzi dkk., 2023	SMK	2023	Perdesaan–Perkotaan
Kencana dkk., 2022	SD	2021	Perkotaan
Gofur dkk., 2023	SMP & SMA	2021	Perdesaan
Amiruddin dkk., 2022	MA	2021	Perdesaan
Mahatika & Trisoni, 2022	SD	2021	Perdesaan

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Tabel 4*Ringkasan Artikel Terpilih*

No	Judul	Penulis	Tujuan Penelitian
1	Analisis Pelaksanaan ANBK Ditinjau dari Hasil Literasi Membaca dan Literasi Numerasi pada Siswa Sekolah Dasar Jurnal: Cendekiawan Tahun: 2022	Sari, S. W., & Arnidha, Y.	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui analisis pelaksanaan ANBK yang ditinjau dari literasi membaca dan literasi numerasi.
2	Analisis Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Hulu Sungai Utara. Jurnal: Al-Madrasah Tahun: 2022	Setiyowati, H., Suryati, E., & Rina, R.	Artikel ini disusun untuk menganalisis pelaksanaan ANBK di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Hulu Sungai Utara.
3	Analisis Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di SDN 01 Pasirmuncang Jurnal: Karimah Tauhid Tahun: 2023	Nisa, C., Humaira, M. A., & Efendi, I.	Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan ANBK di SDN 01 Pasirmuncang dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan hasil.
4	Analisis Pelaksanaan ANBK di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kota Padang Jurnal: Jurnal Vokasi Mekanika Tahun: 2024	Fitri, Y., Ambiyar, A., Aziz, I., & Ikhwan, S.	Tujuan penelitian ini adalah menguraikan bagaimana ANBK dilaksanakan serta faktor pendorong dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan ANBK di SMKN 1 Kota Padang.
5	Evaluasi Pelaksanaan ANBK di Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitul Hamdi Kota Padang Jurnal: Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian Tahun: 2024	Fitri, Y., & Aziz, I.	Tujuan artikel ini adalah mengkaji pelaksanaan ANBK di SD IT Baitul Hamdi Padang.
6	Hambatan Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di SMP Negeri 2 Tombatu Jurnal: Jurnal Sinestesia Tahun: 2023	Lembong, J., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J.	Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan ANBK di SMP Negeri 2 Tombatu.
7	Implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di SDN 24 Teluk Pakedai Jurnal: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Tahun: 2024	Sobirin, S., Ihsan, M., Ainin, M., & Nugraha, M. T.	Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam mengenai implementasi ANBK di SDN 24 Teluk Pakedai; mulai dari persiapan, tanggapan guru, faktor pendukung, penghambat, dan sarana prasarana.

No	Judul	Penulis	Tujuan Penelitian
8	Manajemen Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Jenjang SMA/SMK Dinas Pendidikan Jawa Timur Jurnal: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam Tahun: 2023	Fauzi, A., Azizah, M. R., Fitrotin, A. A., & Tsamrotul, D.	Penelitian ini mengkaji implementasi ANBK di tingkat SMA/SMK Jawa Timur, mengidentifikasi manfaat, faktor penghambat dan pendukung, serta menganalisis potensi kendala yang mungkin muncul selama implementasi ANBK.
9	Manajemen Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Semi <i>Online</i> di SD IT Al Furqan Palangka Raya Jurnal: Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Tahun: 2022	Kencana, A. K., Ramadan, N., Yannur, K., Saputra, Y., & Sapuadi, S.	Penelitian ini mengkaji manajemen ANBK semi <i>online</i> di SD IT Al Furqon Palangka Raya yang dikaji dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berkontribusi terhadap keberhasilan suatu kebijakan maupun lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat upaya saling memengaruhi, saling mengerahkan, dan saling mengawasi.
10	Problematika Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Sekolah di Kabupaten Seruyan Jurnal: Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Tahun: 2023	Gofur, A.	Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi permasalahan implementasi ANBK di SMPN 1 dan SMAN 1 Danau Seluluk, Kabupaten Seruyan. Kedua sekolah tersebut secara geografis terletak jauh dari pusat perkotaan dengan ketersediaan jaringan internet yang belum optimal.
11	Sistem ANBK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Internal MAS Insan Kesuma Madani Jurnal: Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Tahun: 2022	Amiruddin, A., Hasanah, U., Suyatmika, Y., Pringadi, R., & Ginting, B. S.	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem ANBK dalam meningkatkan mutu pendidikan internal MAS Insan Kesuma Madani.
12	<i>The Effectiveness of ANBK Implementation in Raising the Educational Quality of Elementary School</i> Jurnal: Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan Tahun: 2022	Mahatika, A., & Trisoni, R.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan ANBK di SD Negeri 20 Baringin.

Pembahasan

RQ1: Bagaimana bentuk pelaksanaan ANBK di tingkat sekolah ditinjau dari perspektif teori sensemaking? Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen pelaksanaan ANBK di berbagai sekolah terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pra-ANBK, pelaksanaan ANBK, dan pasca-ANBK. Dalam perspektif teori *sensemaking*, tahapan ini menggambarkan cara penyelenggara pendidikan memaknai kebijakan Asesmen Nasional secara berkelanjutan, mulai dari sebelum, selama, hingga setelah pelaksanaan. Setiap tahapan tidak hanya merepresentasikan administrasi, tetapi juga pemaknaan yang dipengaruhi oleh pengalaman, sosial, dan kondisi sekolah.

Tahap Pra-ANBK

Tahap pra-ANBK merupakan tahapan pertama yang mencakup kegiatan sosialisasi, pengorganisasian personalia, pengelolaan peserta, serta kesiapan sarana dan prasarana (Setiyowati dkk., 2022; Ismail & Arifin, 2023). Pada awal implementasi, ANBK sering dimaknai sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) sehingga fokus persiapan masih berorientasi pada kesiapan teknis dan administrasi (Nisa dkk., 2023; Sobirin dkk., 2024; Gofur dkk., 2023). Dalam kegiatan sosialisasi, fase *enactment* dalam proses *sensemaking* tampak pada penafsiran penyelenggara pendidikan terhadap makna dan tujuan ANBK dalam praktik di sekolah. Penelitian Fitri dkk., (2024) menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru yang mengajar di tingkat kelas yang diujikan maupun murid yang akan diuji.

Pengorganisasian personalia mencerminkan cara sekolah memaknai kebijakan ANBK menjadi tindakan operasional. Setiyowati dkk. (2022) menunjukkan bahwa kepala sekolah menetapkan manajemen personalia melalui penunjukan langsung dengan memperhatikan kriteria tertentu. Contohnya, menunjuk guru dengan kecakapan IT yang baik menjadi proktor dan teknisi untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan ANBK (Sobirin dkk., 2024).

Selanjutnya, Fitri dkk. (2024) menjelaskan bahwa kepala sekolah memberikan instruksi kepada panitia ANBK untuk mempersiapkan sarana dan prasarana, kondisi mental murid, serta kelengkapan administrasi. Fitri dkk., (2023) mengungkapkan bahwa panitia akan memilih strategi penjadwalan, pengaturan sesi, dan pemilihan moda pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi sekolah. Hal ini mencerminkan proses *sensemaking* fase *selection*. Dengan demikian, kebijakan ANBK memperoleh makna yang lebih nyata melalui peran dan tanggung jawab yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

Sensemaking juga tampak dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah tidak selalu dimaknai sebagai hambatan, tetapi juga ditafsirkan secara adaptif agar tetap dapat diterapkan sesuai kapasitas sekolah (Kharismawati, 2022). Perencanaan ANBK disesuaikan dengan sarana dan prasarana, meliputi penyediaan komputer sebagai komputer server dan komputer murid, penyediaan laptop, dan juga peningkatan jaringan internet dari 20 Mbps hingga 50 Mbps (Kencana dkk., 2022; Fitri dkk., 2023). Bahkan, sekolah yang kekurangan komputer meminjam ke sekolah lain untuk memenuhi kebutuhan perangkat ANBK (Nisa dkk., 2023).

Tahap Pelaksanaan ANBK

Tahap pelaksanaan ANBK merupakan tahapan krusial yang mempertemukan kebijakan pemerintah pusat dengan praktik operasional di tingkat sekolah. Proktor berperan dalam memastikan data peserta, mengunduh dan mengunggah keperluan ANBK, serta mengatur IP *address* setiap klien. Sementara itu, teknisi bertanggung jawab terhadap kesiapan perangkat keras dan stabilitas infrastruktur teknis sebelum dan selama pelaksanaan. Proses *sensemaking* pada tahap ini menjadi lebih intens karena proktor dan teknisi menafsirkan situasi teknis di lapangan yang kompleks dan harus menyesuaikan dengan prosedur yang ditetapkan.

Proktor dan teknisi tidak hanya menjalankan prosedur, tetapi juga membangun pemahaman situasional terhadap berbagai kendala, seperti membantu murid yang kesulitan dalam mengoperasikan komputer, mencari solusi atas ketidakstabilan jaringan dengan memanfaatkan jaringan pada *handphone*, hingga mengatasi kegagalan server pusat dalam sistem manajemen (Fitri dkk., 2023; Gofur dkk., 2023; Lembong dkk., 2023). Tindakan adaptif tersebut mencerminkan fase *enactment* dan *selection*, yang ditunjukkan dengan strategi para penyelenggara dalam membangun pemahaman situasional dan memilih strategi operasional.

Di sisi lain, proses *sensemaking* juga terjadi saat kepala sekolah dan guru mengisi instrumen survei lingkungan belajar (sulingjar) sebagai representasi kondisi nyata sekolah. Setiyowati dkk. (2022) menjelaskan bahwa survei lingkungan belajar banyak menitikberatkan pada sikap guru. Hasil tersebut akan menjadi dasar refleksi dan pengembangan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas (Fitri dkk., 2023).

Dengan demikian, tahap pelaksanaan ANBK menunjukkan bahwa *sensemaking* berlangsung pada pengelolaan teknis oleh proktor dan teknisi serta proses refleksi yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Pengelolaan teknis memastikan keberlangsungan asesmen secara sistematis, sementara proses refleksi memungkinkan penafsiran makna dan tujuan asesmen dalam konteks pembelajaran. Kedua proses ini saling melengkapi dan membentuk pemahaman bahwa ANBK tidak hanya menilai capaian belajar murid saja, tetapi juga menggambarkan kualitas lingkungan belajar dan praktik pembelajaran di sekolah.

Tahap Pasca-ANBK

Tahap pasca-ANBK mencakup penyelesaian administrasi oleh proktor dan pengumpulan hasil tanggapan peserta (Fitri dkk., 2024). Seluruh data tersebut kemudian diproses di tingkat pusat untuk dianalisis dan dilaporkan kembali sebagai dasar pemetaan mutu pendidikan nasional. Data yang dihasilkan menjadi sumber informasi yang memungkinkan sekolah membangun pemahaman baru mengenai kondisi pembelajaran dan lingkungan belajar. Dengan demikian, tahap pasca-ANBK berperan penting dalam membentuk makna kebijakan sebagai dasar perbaikan dan pengambilan keputusan di tingkat sekolah.

Dalam perspektif teori *sensemaking*, tahap ini menginterpretasikan fase *retention* dengan proktor, teknisi, guru, dan kepala sekolah yang menyimpan dan menafsirkan pengalaman pelaksanaan ANBK untuk membentuk pemahaman baru dalam konteks kelembagaan. Tahap tersebut diwujudkan melalui refleksi. Kegiatan refleksi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi momen penting bagi sekolah untuk mengevaluasi efektivitas prosedur, kesiapan teknis, serta koordinasi antarperan dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, pelaksanaan ANBK menunjukkan adanya siklus *sensemaking* yang berkesinambungan. Pada tahap *enactment*, penyelenggara pendidikan berupaya untuk memahami kebijakan asesmen nasional. Selanjutnya, akan ada cerminan dari penentuan strategi pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi dan sumber daya sekolah di tahap *selection*. Tahap *retention* menjadi tahap terakhir yang menjadi ruang reflektif untuk menyimpan pengalaman, menilai efektivitas pelaksanaan, dan merumuskan kebijakan untuk pelaksanaan berikutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan ANBK tidak hanya ditentukan oleh prosedur teknis, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam melakukan proses *sensemaking* secara adaptif dan reflektif. Proses ini memungkinkan pelaksana untuk menafsirkan tujuan dan makna kebijakan sesuai dengan konteks dan kebutuhan sekolah masing-masing. Melalui pemaknaan tersebut, kebijakan tidak sekadar dijalankan secara administratif, tetapi diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan ANBK dapat dipandang sebagai proses interpretatif yang memperkuat kapasitas sekolah dalam merespons kebijakan nasional secara kontekstual dan berkelanjutan.

RQ2: Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan ANBK sebagai hasil dari proses pemaknaan terhadap kebijakan Asesmen Nasional?

Analisis Tantangan Dukungan Teknis Penyelenggaraan ANBK dalam Perspektif *Sensemaking*

Hasil pemetaan tantangan pelaksanaan ANBK yang muncul pada tahap pra-ANBK, pelaksanaan, dan pasca-ANBK menunjukkan bahwa proses *sensemaking* berlanjut ketika penyelenggara pendidikan terus menyesuaikan kebijakan dengan kondisi di lapangan. Keterbatasan koneksi internet masih banyak ditemui di berbagai wilayah Indonesia, terutama di sekolah yang berada di daerah terpencil dan perdesaan. Kondisi ini kerap menghambat pelaksanaan Asesmen Nasional karena ANBK menuntut konektivitas yang stabil (Lembong dkk., 2023; Sobirin dkk., 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Subroto dkk. (2023) yang menyatakan bahwa hanya 42% sekolah dan universitas dengan konektivitas internet berkecepatan tinggi. Kondisi ini

mendorong penyelenggara pendidikan untuk menafsirkan kebijakan secara adaptif. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu menggunakan *hotspot* pribadi dari *handphone* meskipun tidak berjalan secara optimal (Gofur dkk., 2023). Oleh karena itu, sekolah direkomendasikan untuk meningkatkan kecepatan internet dari 20 Mbps hingga 50 Mbps agar pelaksanaan ANBK dapat berjalan dengan lancar (Fitri dkk., 2023).

Selain kendala pada jaringan, server pusat juga sering mengalami gangguan seperti tidak bisa *log in* atau *log out* otomatis. Penyebabnya adalah banyaknya pengguna aplikasi yang *log in* secara bersamaan (Fauzi dkk., 2023). Kendala ini sering dialami saat melaksanakan ANBK secara *online* yang seluruhnya bergantung pada server pusat. Sebagai respons, sekolah memaknai kebijakan pelaksanaan secara adaptif dengan memilih moda semi *online* yang memanfaatkan server lokal agar proses asesmen tetap berjalan dengan lebih stabil (Kencana dkk., 2022).

Selanjutnya, keterbatasan jumlah perangkat komputer atau laptop menjadi kendala pelaksanaan ANBK yang masih banyak ditemui (Fitri dkk., 2023). Menghadapi kondisi tersebut, sekolah menafsirkan kebijakan secara adaptif melalui pengaturan sesi dan peminjaman komputer ke sekolah lain. Langkah kebijakan tersebut telah dilakukan di beberapa sekolah sasaran penelitian pada 2021 dengan melaksanakan ANBK dalam dua sesi dan meminjam perangkat dari sekolah lain agar asesmen tetap berjalan sesuai jadwal tanpa mengganggu pelaksanaan ANBK di sekolah lain (Nisa dkk., 2023; Gofur dkk., 2023).

Selain jumlah perangkat, kendala pelaksanaan ANBK juga berkaitan dengan kualitas dan spesifikasi komputer yang digunakan. Studi kasus di salah satu SMA menunjukkan bahwa perangkat yang digunakan berupa *Chromebook* dengan spesifikasi yang kurang memadai (Gofur dkk., 2023). Respons perangkat yang lambat juga menjadi kendala tambahan yang dapat memperlambat proses ujian (Lembong dkk., 2023). Meskipun aspek sarana dan prasarana telah dipersiapkan pada tahap pra-ANBK, tetapi proses di lapangan menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap kecukupan perangkat masih bersifat administratif dan belum menyentuh aspek performa teknis. Dalam kerangka teori *sensemaking*, kondisi ini mencerminkan proses penafsiran ulang oleh penyelenggara pendidikan terhadap keputusan yang diambil pada tahap persiapan ketika dihadapkan pada realita pelaksanaan ANBK.

Tantangan Perbaikan Metode Pembelajaran dan Iklim Belajar di Sekolah

Selain tantangan teknis, implementasi ANBK juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dan praktik pembelajaran di sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat murid yang kebingungan dalam mengoperasikan komputer (Sobirin dkk., 2024). Kondisi serupa juga dialami oleh guru pendamping yang kerap menghadapi kesulitan saat membantu murid yang mengalami kendala dalam mengoperasikan komputer (Sari & Arnidha, 2022). Situasi ini mendorong sekolah untuk memaknai pelaksanaan ANBK sebagai peningkatan kompetensi digital melalui pelatihan bagi guru dan murid (Amiruddin dkk., 2022).

Dari sisi substansi pembelajaran, masih terdapat sekolah yang kekurangan tenaga guru sehingga persiapan pembelajaran untuk pematangan kemampuan literasi dan numerasi murid belum optimal (Sari & Arnidha, 2022). Kondisi ini juga memengaruhi kesiapan mental murid dalam menghadapi asesmen (Lembong dkk., 2023). Oleh karena itu, penguatan koordinasi antara sekolah dan dinas pendidikan menjadi langkah penting agar kesiapan substansi dimaknai sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran dan iklim akademik secara menyeluruh (Fauzi dkk., 2023).

Di sisi lain, AKM sebagai instrumen utama dalam ANBK juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi murid. Kondisi di lapangan menunjukkan banyaknya murid yang kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal AKM (Fitri dkk., 2024). Para murid mengaku kesulitan dalam memproses informasi sehingga memberikan jawaban berdasarkan pengetahuannya saja. Terlebih lagi, soal yang diujikan memiliki tingkat kesulitan tinggi dengan narasi yang panjang serta sangat berbeda dengan materi yang diberikan oleh guru saat pelajaran (Gofur dkk., 2023).

Hasil temuan tersebut sejalan dengan laporan Handayani dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa 50% guru menyatakan soal AKM tidak sesuai dengan materi pelajaran dan menganggap soal AKM bersifat umum. Temuan diperkuat dengan laporan tahun 2022 yang menjelaskan bahwa persiapan sekolah menghadapi ANBK masih menitikberatkan pada sarana dan prasarana, keterampilan teknis komputer, serta *drilling* soal-soal AKM tanpa memperhatikan kesiapan

substansi akademik seperti strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman murid, maupun dukungan anggaran yang memadai (Murdiyaningrum dkk., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi ANBK tidak hanya memerlukan kesiapan teknis, tetapi juga proses pemaknaan berkelanjutan yang mendorong perbaikan metode pembelajaran dan iklim belajar di sekolah.

Simpulan dan Rekomendasi Kebijakan

Pelaksanaan ANBK di tingkat sekolah sudah sesuai dengan pedoman melalui tiga tahapan, yaitu pra-ANBK, pelaksanaan, dan pasca-ANBK. Dalam perspektif teori *sensemaking*, pelaksanaan ANBK melibatkan proses pemaknaan, penyesuaian, dan pengambilan keputusan oleh kepala sekolah, guru, serta tim pelaksana. Proses ini tampak pada pengelolaan personalia, sarana dan prasarana, serta penyesuaian teknis selama pelaksanaannya. Sementara itu, tahap pasca-ANBK menjadi ruang refleksi bagi sekolah untuk memaknai pengalaman pelaksanaan pembelajaran kelembagaan sebagai dasar melaksanakan ANBK berikutnya.

Tantangan dalam pelaksanaan ANBK muncul sebagai hasil pemaknaan sekolah terhadap kebijakan nasional. Di lapangan, masih banyak ditemukan kendala teknis, seperti keterbatasan jaringan internet, gangguan server, perangkat yang terbatas, dan kualitas serta spesifikasi perangkat yang kurang memadai. Berbagai kondisi tersebut menuntut penyelenggara pendidikan untuk melakukan penyesuaian agar ANBK tetap dapat dilaksanakan, seperti pengaturan jadwal, pemilihan moda pelaksanaan, penggunaan internet dari *handphone*, hingga peminjaman perangkat ke sekolah lain.

Selain kendala teknis, tantangan yang bersifat substansi terletak pada aspek pembelajaran dan iklim belajar di sekolah. Kesulitan murid dalam memahami soal AKM mengindikasikan bahwa pembelajaran di kelas masih berfokus pada penyelesaian materi dan belum melatih kemampuan memahami, menalar, serta memecahkan masalah kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan asesmen dengan praktik pembelajaran. Dalam perspektif *sensemaking*, pengalaman pelaksanaan ANBK dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan meningkatkan kualitas proses belajar secara optimal.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari tingkat sekolah, pemerintah daerah, hingga pemerintah pusat. Kolaborasi ini penting karena pelaksanaan ANBK tidak hanya berkaitan dengan aspek pedagogis, tetapi juga infrastruktur digital dan kesiapan sumber daya manusia. Sinergi antarpemangku kepentingan memungkinkan adanya pembagian peran yang jelas dalam penyediaan fasilitas, penguatan kapasitas, dan pendampingan teknis di lapangan.

Pertama, peningkatan infrastruktur jaringan internet perlu dilakukan secara terarah melalui lintas kementerian. Kementerian Komunikasi dan Digital perlu memperluas jaringan ke wilayah dengan tingkat kesiapan ANBK rendah melalui pemetaan kebutuhan berbasis data sekolah. Selain itu, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral juga perlu memastikan ketersediaan pasokan listrik pada sekolah sasaran sebagai prasyarat pelaksanaan ANBK. Upaya ini perlu dilengkapi dengan sistem pemantauan berbasis data untuk mengidentifikasi wilayah yang masih mengalami kendala konektivitas secara *real-time* sehingga tindakan dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

Kedua, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah perlu memperkuat kesiapan sistem ANBK tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada pemanfaatan hasil asesmen. Pada aspek teknis, distribusi perangkat komputer dan peningkatan kapasitas server pusat perlu dilakukan secara merata untuk memastikan kelancaran pelaksanaan ANBK di seluruh sekolah. Pada pemanfaatan hasil asesmen, perlu menyediakan panduan penggunaan data ANBK yang operasional dan mudah dipahami agar hasil asesmen tidak berhenti pada tahap pelaporan. Kebijakan juga perlu diarahkan pada penguatan literasi dan numerasi dalam pembelajaran melalui contoh praktik baik, modul ajar, dan pelatihan berbasis kasus sehingga sekolah tidak hanya melaksanakan ANBK, tetapi juga mampu memanfaatkan hasilnya untuk perbaikan pembelajaran.

Ketiga, pemerintah daerah melalui dinas pendidikan perlu mengoptimalkan peran pendampingan dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pendampingan tidak hanya difokuskan pada aspek teknis, tetapi juga pada peningkatan kemampuan sekolah dalam memahami dan menggunakan data hasil ANBK melalui pembentukan tim pendamping

dengan jadwal kunjungan rutin dengan skema mentoring. Monitoring dan evaluasi perlu diarahkan pada identifikasi kesenjangan pemahaman antarsekolah agar pendampingan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

Keempat, sekolah perlu memastikan kesiapan sarana dan prasarana dengan melakukan pengecekan perangkat, uji jaringan, dan simulasi sistem secara berkala. Di sisi lain, guru perlu mengembangkan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi melalui kegiatan refleksi berbasis data, seperti analisis hasil ANBK dan perencanaan tindak lanjut pembelajaran. Selain itu, guru perlu mengubah metode dan iklim pembelajaran dengan membiasakan pembelajaran yang melatih pemahaman bacaan, penalaran, dan pemecahan masalah kontekstual agar selaras dengan karakteristik soal AKM. Kepala sekolah berperan dalam membangun budaya penggunaan data melalui forum diskusi rutin, pelatihan internal, dan penguatan komunitas belajar guru sehingga hasil ANBK tidak hanya menjadi laporan administratif, tetapi digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Adriantoni, Yanre, M. A., Gusneti, I., & Angraini, S. (2025). Menilai bukan sekadar menghitung: Peran asesmen formatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 221–229. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5976>
- Amiruddin, A., Hasanah, U., Suyatmika, Y., Pringadi, R., & Ginting, B. S. (2022). Sistem ANBK dalam meningkatkan mutu pendidikan internal MAS Insan Kesuma Madani. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 694–707. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.890>
- Datnow, A., & Park, V. (2014). *Data-driven leadership*. John Wiley & Sons.
- Fadilah, D., & Hayati, N. (2022). Analisis pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer di sekolah penggerak SDN 3 Pringgasela Selatan. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 252–264. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7143>
- Fauzi, A., Azizah, M. R., Fitrotin, A. A., & Tsamrotul, D. (2023). Manajemen asesmen nasional berbasis komputer (ANBK) jenjang SMA/SMK Dinas Pendidikan Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(2), 204–212. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.2.204-212>
- Fitri, Y., Ambiyar, A., Aziz, I., & Ikhwan, S. (2024). Analisis pelaksanaan ANBK di sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) 1 Kota Padang. *Jurnal Vokasi Mekanika*, 6(2), 137–143. <https://doi.org/10.24036/vomek.v6i2.691>
- Fitri, Y., & Aziz, I. (2024). Evaluasi pelaksanaan ANBK di Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitul Hamdi Kota Padang. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(1), 60–64. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v4i1.1030>
- Gofur, A. (2023). Problematika pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer (ANBK) sekolah di Kabupaten Seruyan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i1.3828>
- Handayani, M., Ulummudin, I., Perdana, N. S., & Aisha, A. (2021). Mempersiapkan sekolah menghadapi asesmen kompetensi minimum (AKM) [Risalah Kebijakan No. 10, Juli 2021]. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://pskp.kemendikdasmen.go.id/analisis-kebijakan/detail/307>
- Iman, N., Usman, N., & Bahrin, B. (2021). Implementasi kebijakan sekolah dasar dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(2), 250–260. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i2.14464>
- Ismail, S. N. & Arifin, H. N. (2023). Menelaah dampak perubahan asesmen nasional melalui praktik supervisi pendidikan terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. *Widya Balina*, 8(1), 658–671. <http://dx.doi.org/10.53958/wb.v8i1.264>
- Ismafitri, R., Muksar, M., Hadi, S., & Haryadi, H. (2024). Problematika penerapan soal berbasis numerasi pada pembelajaran matematika kelas V sekolah dasar di Kabupaten Lombok Barat. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1–11. <https://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v9i2.13144>
- Kencana, A. K., Ramadan, N., Yannur, K., Saputra, Y., & Sapuadi, S. (2022). Manajemen asesmen nasional berbasis komputer (ANBK) semi online di SD IT Al Furqan Palangka Raya. *Ummul Qura*

- Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17(2), 67–72. <https://doi.org/10.55352/uq.v17i2.125>
- Kharismawati, S. A. (2022). Evaluasi pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer di sekolah dasar terpencil. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 229–234. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.372>
- Krisna, F. N., Purnama, J., Tjahjadi, A. M., Bungabangsa, I. P., Krismahardika, B. G., Hariyanti, E., & Ekowati, D. R. (2024). *Menyusun rencana untuk masa depan pendidikan: Evaluasi pemanfaatan platform rapor pendidikan oleh satuan pendidikan dan pemerintah daerah*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://pskp.kemendikdasmen.go.id/analisis-kebijakan/detail/537>
- Lembong, J., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Hambatan pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer (ANBK) di SMP Negeri 2 Tombatu. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1344–1350. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/517>
- Louws, M., Struyf, A., Van Haeften, N., Middelbeek, L., Schenke, W., Walraven, A., de Vries, B., Brouwer, P., & Lockhorst, D. (2025). Actors' involvement during collective sensemaking of educational change: A review study from a systems lens. *Journal of Educational Change*, 26, 1–31. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10833-025-09536-1#citeas>
- Mahatika, A., & Trisoni, R. (2022). The effectiveness of ANBK implementation in raising the educational quality of elementary school. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 6(2), 173–184. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v6i2.813>
- Maitlis, S., & Christianson, M. (2014). Sensemaking in organizations: Taking stock and moving forward. *The Academy of Management Annals*, 8(1), 57–125. <https://doi.org/10.1080/19416520.2014.873177>
- Moju, M., Taylor, L., & Iweuno, B. (2025). Tackling the challenge of chemical representations through sensemaking practices in chemistry education. *Discover Education*, 4(1), 352. <https://link.springer.com/article/10.1007/s44217-025-00703-3#citeas>
- Murdiyaningrum, Y., Nurpadilah, W., & Kusumawati, H. (2022). *Meningkatkan kualitas pelaksanaan asesmen nasional pada jenjang sekolah dasar* [Risalah Kebijakan No. 9, Oktober 2022]. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://pskp.kemendikdasmen.go.id/analisis-kebijakan/detail/335>
- Nisa, C., Humaira, M. A., & Efendi, I. (2023). Analisis pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer (ANBK) di SDN 01 Pasirmuncang. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2119–2127. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.10385>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (volume I): What students know and can do*. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional. <https://jdih.kemendikdasmen.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/peraturan-menteri-pendidikan-kebudayaan-ri-set-dan-teknologi-nomor-17-tahun-2021-tentang-asesmen-nasional>
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2022). Asesmen Nasional. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/>
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2023). *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/download/2>
- Pusat Asesmen Pendidikan (2025). *Asesmen Nasional*. https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/news_detail/asesmen-nasional
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2018). *Infografis PISA tahun 2018*. <https://pusmendik.kemendikdasmen.go.id/pisa/data/read/database-pisa/1/infografis-pisa-tahun-2018.html>. Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmatullah A.R, S., & Sayfulloh, A. (2023). Analisis penerimaan sistem computer based test (CBT) dengan pendekatan technology acceptance model (TAM) di SMK Negeri 7 Kabupaten Tangerang. *REMIK: Riset dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer*, 7(4), 2005–2011. <https://www.jurnal.polgan.ac.id/index.php/remik/article/view/13093>

- Ramadan, I. F., Cheriani, & Hajar, A. (2024). Pelatihan dan pendampingan persiapan ulangan asesmen ANBK berbasis komputer di SD Negeri 75 Locok. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i1.1831>
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo, S., & Widarti, H. R. (2021). Analisis kesiapan peserta didik dan guru pada asesmen nasional (asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar). *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61–71. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v4i12021p61>
- Sailendra, D. P. & Suherman (2024). Transformasi evaluasi pendidikan di era Merdeka Belajar melalui asesmen nasional berbasis komputer (ANBK). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 370–378. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21255>
- Sari, S. W., & Arnidha, Y. (2022). Analisis pelaksanaan ANBK ditinjau dari hasil literasi membaca dan literasi numerasi pada siswa sekolah dasar. *Cendekiawan*, 4(2), 87–94. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.258>
- Schildkamp, K., & Datnow, A. (2022). When data teams struggle: Learning from less successful data use efforts. *Leadership and Policy in Schools*, 21(2), 147–166. <https://doi.org/10.1080/15700763.2020.1734630>
- Schildkamp, K., Lai, M. K., & Earl, L. (2013). *Data-based decision making in education: Challenges and opportunities*. Springer.
- Setiyowati, H., Suryati, E., & Rina, R. (2022). Analisis pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer (ANBK) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Hulu Sungai Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 803–818. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1086>
- Sobirin, S., Ihsan, M., Ainin, M., & Nugraha, M. T. (2024). Implementasi asesmen nasional berbasis komputer (ANBK) di SDN 24 Teluk Pakedai. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 293–299. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1900>
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Sultan, E. H. (2023). Pengembangan model asesmen menggunakan aplikasi computer based test (CBT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN Gunungsari 01 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 2(3). <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/191>
- Susiyanto, D. (2023, Agustus 12). Memanfaatkan CBT untuk kemajuan asesmen digital dalam pembelajaran. *GuruInovatif.id*. <https://guruinovatif.id/artikel/memanfaatkan-cbt-untuk-kemajuan-asesmen-digital-dalam-pembelajaran>
- Weick, K. E. (1995). *Sensemaking in Organizations*. SAGE Publications.
- Wildan, A. (2022). Implementasi asesmen nasional berbasis komputer (ANBK). *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v1i1.31>
- Wolthuis, F., Hubers, M. D., van Veen, K., & de Vries, S. (2022). The concept of organizational routines and its potential for investigating educational initiatives in practice: A systematic review of the literature. *Review of Educational Research*, 92(2), 249–287. <https://doi.org/10.3102/00346543211051424>

